



Penerapan Strategi *See Think Wonder* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi Kelas VII SMPN 1 Masbagik

Juliana Putri^{1*}, Hilmiyatun¹, Saufian Anhari¹

¹ Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2381>

Article Info:

Received : 20 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 03 Juli 2026
Published : 08 Juli 2026

Correspondence:

Juliana Putri

Phone: +6287866736564.

Abstract: This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of the See, Think, Wonder strategy in Indonesian language learning on fiction and nonfiction books. The research was conducted based on initial observations indicating that students' critical thinking skills were relatively low, particularly in observing information, analyzing reading content, expressing logical opinions, and drawing conclusions. This Classroom Action Research employed a qualitative descriptive approach supported by quantitative data and was conducted in two cycles involving planning, action, observation, and reflection. The participants were Grade VII students of SMPN 1 Masbagik in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, tests, and documentation. The findings revealed that the See, Think, Wonder strategy improved students' critical thinking skills, as reflected in their enhanced ability to observe, question, analyze information, express logical opinions, and draw conclusions based on evidence. Students' learning outcomes on fiction and nonfiction book materials also improved across the two cycles. The study concludes that the See, Think, Wonder strategy is effective in enhancing students' critical thinking skills and learning outcomes in Indonesian language learning.

Keywords: See Think Wonder; Critical Thinking Skills; Indonesian Language Learning; Visible Thinking Routine; Classroom Action Research.

Citation: Putri, J. P., Hilmiyatun, & Anhari, S. (2026). Penerapan Strategi *See Think Wonder* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi Kelas VII SMPN 1 Masbagik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3276–3281. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2381>

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan memahami, menganalisis, mengevaluasi informasi, serta mengomunikasikan gagasan secara logis. Keterampilan tersebut merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21 (Lathifah, 2020). Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Temuan tersebut menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak jenjang sekolah menengah pertama.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh secara rasional dan sistematis (Facione, 2015).

Salah satu materi yang dipelajari peserta didik kelas VII-10 SMP pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah buku fiksi dan nonfiksi. Materi ini menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi unsur teks, membandingkan informasi, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis. Aktivitas tersebut melatih peserta didik untuk mengolah informasi secara logis sehingga berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sukawati & Zenab, 2024). Sejalan dengan itu, Setiawan dkk. (2026) menyatakan bahwa pembelajaran teks fiksi dan nonfiksi melibatkan kegiatan analisis, evaluasi, dan

penemuan informasi penting yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Dengan demikian, materi ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik jika didukung strategi pembelajaran yang tepat.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII-10 SMPN 1 Masbagik, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat saat peserta didik diminta membandingkan buku fiksi dan nonfiksi, di mana sebagian besar hanya mampu menyampaikan informasi yang tersurat tanpa disertai alasan yang mendalam. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua jenis buku secara sistematis. Selain itu, dalam kegiatan diskusi, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif berpendapat, sedangkan lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum optimal dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif peserta didik.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu segera mendapat perhatian karena kemampuan tersebut merupakan salah satu kompetensi penting dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Strategi *See Think Wonder* selaras dengan tuntutan tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati informasi, menginterpretasikan temuan, serta mengembangkan pertanyaan yang mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian Handini dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, Rahayu & Al Hadi (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami informasi, menghubungkan berbagai konsep, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis (Ennis, dalam Sadeli, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah strategi *See Think Wonder*. Menurut Ritchhart et al., (2011) strategi ini merupakan bagian dari *Visible*

Thinking Routine yang dikembangkan oleh Project Zero Harvard Graduate School of Education. Strategi *See Think Wonder* mengajak peserta didik untuk mengamati suatu objek atau informasi secara cermat (*see*), menafsirkan hasil pengamatan (*think*), serta mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu yang muncul dari hasil pengamatan tersebut (*wonder*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir secara mendalam, mengembangkan kemampuan analisis, serta membangun pemahaman berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan. Pernyataan tersebut didukung oleh Wulandari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi, menganalisis permasalahan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Setianingsih (2025), Gumulya & Gultom (2024), Zainudin dkk (2024), dan Darmawati & Mustadi (2023). Penelitian Setianingsih (2025) yang berjudul *See, Think, Wonder: Viewing Skill Strategy for Junior High School Student*. Menunjukkan bahwa bahwa strategi *See Think Wonder* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengamati informasi, menafsirkan hasil pengamatan, dan mengembangkan rasa ingin tahu melalui penyusunan pertanyaan yang relevan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan strategi *See Think Wonder* sebagai strategi pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Setianingsih berfokus pada pengembangan *viewing skills* peserta didik, sementara penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Selain itu, penelitian Setianingsih lebih menitikberatkan pada keterampilan mengamati dan menafsirkan informasi visual sehingga belum secara khusus mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator seperti kemampuan menganalisis informasi, mengemukakan alasan yang logis, dan menarik kesimpulan. Penelitian tersebut tidak dilakukan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji efektivitas strategi *See Think Wonder* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Gumulya & Gultom (2024) dengan judul *Implementasi Strategi See Think Wonder pada Pengembangan Media Edukatif untuk Anak Usia 8-10 Tahun dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *See Think Wonder* mampu

meningkatkan partisipasi aktif peserta didik sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan observasi, interpretasi, dan penyusunan pertanyaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan strategi See Think Wonder dan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Gumulya dan Gultom diterapkan pada pengembangan media edukatif untuk anak usia 8-10 tahun, sedangkan penelitian ini diterapkan pada siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi buku fiksi dan nonfiksi.

Selanjutnya, penelitian Zainudin dkk. (2024) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa menyimpulkan bahwa pembelajaran bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengeksplorasi permasalahan, dan mengemukakan pendapat secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta signifikan. Persamaan penelitian ini terletak pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Zainudin dkk., menggunakan model Problem Based Learning (PBL), sedangkan penelitian ini menggunakan strategi See Think Wonder pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

Penelitian Darmawati & Mustadi (2023) yang berjudul The effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Student menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran, jenjang Pendidikan, dan materi yang digunakan. Penelitian Darmawati dan Mustadi menggunakan model Problem Based Learning pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi See Think Wonder pada siswa kelas VII SMP dalam materi buku fiksi dan nonfiksi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi maupun model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan keterampilan observasi, *viewing skills*, atau kemampuan berpikir kritis secara umum pada konteks dan materi pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan strategi *See Think Wonder* sebagai bagian dari *Visible Thinking Routine* dalam pembelajaran materi buku fiksi dan nonfiksi serta analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator yang meliputi kemampuan mengamati informasi, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas strategi *See Think Wonder* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan gambaran mengenai keterkaitan setiap tahap strategi dengan perkembangan indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis di dalam kelas. Menurut Arikunto dkk. (2019), Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Adapun pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan strategi See Think Wonder dalam materi buku fiksi dan nonfiksi. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna. Sementara itu data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes pada setiap siklus. Penelitian kuantitatif merupakan data kebahasaan berwujud angka yang dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Data ini bersifat komplementer (pelengkap) untuk memperkuat dan mempertajam analisis deskriptif kualitatif (Mahsun, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Masbagik pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-10 yang berjumlah 32 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Data penelitian terdiri atas data proses dan data hasil. Data proses berupa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan strategi See Think Wonder,

sedangkan data hasil berupa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Masbagik, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dokumen pembelajaran yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diamati meliputi kemampuan mengamati informasi, mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam membandingkan buku fiksi dan nonfiksi setelah penerapan strategi See Think Wonder. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, daftar hadir, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan aktivitas dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, data hasil tes dan observasi dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kemampuan berpikir kritis

f = skor yang diperoleh siswa

N = skor maksimum

Hasil perhitungan kemudian dikategorikan menjadi sangat baik (80–100%), baik (66–79%), cukup (56–65%), dan kurang (<56%). Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan apabila persentase kemampuan berpikir kritis siswa mencapai minimal 80% (kategori sangat baik) dan nilai rata-rata hasil belajar mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Hasil analisis dari setiap siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya strategi See Think Wonder pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

Hasil dan Diskusi

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil analisis data pada setiap siklus, penerapan strategi See Think Wonder terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Peningkatan terlihat dari

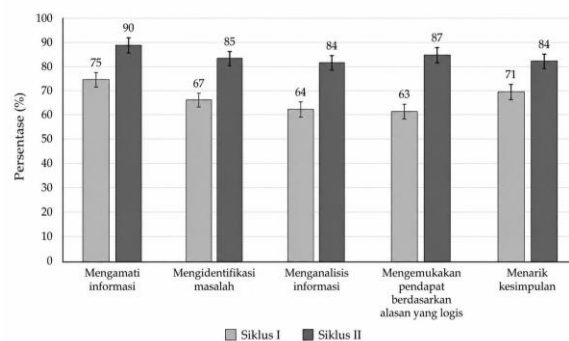
perolehan rata-rata persentase setiap indikator yang diamati, baik pada siklus I maupun siklus II. Kelima indikator tersebut meliputi (1) mengamati informasi, (2) mengidentifikasi masalah, (3) menganalisis informasi, (4) mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, dan (5) menarik kesimpulan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Setelah diberikan tindakan menggunakan strategi See Think Wonder, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Perbandingan persentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Mengamati informasi	75	90	15
Mengidentifikasi masalah	67	85	18
Menganalisis informasi	64	85	20
Mengemukakan pendapat	63	87	24
Menarik kesimpulan	71	84	13
Rata-rata	68	86	18

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator mengemukakan pendapat sebesar 24%, diikuti oleh indikator menganalisis informasi sebesar 20%. Peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II.

Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut.



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang konsisten pada setiap indikator. Seluruh indikator pada siklus II berada pada kategori "sangat baik" ($\geq 80\%$), yang berarti siswa telah mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal setelah penerapan strategi See Think Wonder.

Analisis Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Mengamati Informasi

Kemampuan mengamati informasi mengalami peningkatan dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tahap see dalam strategi See Think Wonder membantu siswa lebih fokus dalam mengidentifikasi informasi penting yang terdapat pada buku fiksi dan nonfiksi. Pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif mencermati judul, isi, dan karakteristik bacaan sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Kemampuan observasi yang baik menjadi dasar penting bagi terbentuknya kemampuan berpikir kritis karena siswa memperoleh informasi yang akurat sebelum melakukan penafsiran.

Mengidentifikasi Masalah

Indikator mengidentifikasi masalah meningkat dari 67% menjadi 85%. Pada siklus I masih terdapat siswa yang kesulitan menentukan perbedaan mendasar antara buku fiksi dan nonfiksi. Setelah dilakukan perbaikan melalui pemberian contoh dan bimbingan yang lebih terarah pada siklus II, siswa mulai mampu mengenali informasi penting serta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam bacaan. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi See Think Wonder dapat membantu siswa menemukan fokus permasalahan melalui proses pengamatan yang sistematis.

Menganalisis Informasi

Kemampuan menganalisis informasi meningkat dari 64% menjadi 84%. Pada tahap think, siswa didorong untuk menafsirkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan. Kegiatan membandingkan isi, struktur, dan karakteristik buku fiksi dan nonfiksi membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis yang lebih baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan berbagai informasi dan memberikan alasan yang mendukung hasil analisisnya.

Mengemukakan Pendapat Berdasarkan Alasan yang Logis

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator ini, yaitu dari 63% menjadi 87%. Pada siklus I sebagian besar siswa masih memberikan jawaban singkat tanpa alasan yang jelas. Setelah guru memberikan contoh argumentasi dan membimbing siswa dalam menyusun pendapat berdasarkan bukti dari bacaan, kualitas jawaban siswa meningkat secara signifikan. Temuan ini

menunjukkan bahwa strategi See Think Wonder mampu melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur.

Menarik Kesimpulan

Kemampuan menarik kesimpulan meningkat dari 71% menjadi 84%. Pada siklus II siswa sudah mampu menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan. Kesimpulan yang dibuat tidak hanya berupa pengulangan informasi, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap isi bacaan. Hal ini membuktikan bahwa proses berpikir yang dilakukan melalui tahapan see, think, dan wonder membantu siswa mengelola informasi secara lebih mendalam.

Perbaikan Tindakan Berdasarkan Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Sebagian siswa masih pasif dalam diskusi, kesulitan menyusun pertanyaan pada tahap wonder, dan belum mampu memberikan alasan yang logis ketika mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan tindakan, yaitu memberikan contoh pertanyaan kritis, menyediakan lembar kerja yang lebih terstruktur, meningkatkan pendampingan selama diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi. Perbaikan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis setiap indikator kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi See Think Wonder mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 1 Masbagik pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, yaitu kemampuan mengamati informasi, mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, dan menarik kesimpulan. Peningkatan tersebut didukung oleh perbaikan tindakan pada siklus II berupa pemberian contoh pertanyaan kritis, penggunaan lembar kerja yang lebih terstruktur, peningkatan pendampingan selama diskusi, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi. Melalui tahapan see, think, dan wonder, siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati, menganalisis, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, strategi See Think Wonder terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat dijadikan sebagai

alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Masbagik, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik kelas VII-10, guru pamong, serta dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Arikunto, S., Suhardjo, & S. (2019). *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142-151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and Why it count.
- Gumulya, D., & Gultom, C. R. (2024). Implementasi Strategi See Think Wonder Pada Pengembangan Media Edukatif Untuk Anak Usia 8-10 Tahun Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Implementation of the See Think Wonder Strategy in the Development of Learning Kit for 8 - 10 Years Old Chil. 421-448.
- Handini, B. S., Sarjana, K., Azmi, S., & Hayati, L. (2023). Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Lembar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1492-1498. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1500>
- Lathifah, M. F. (2020). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Abad ke 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 133-137. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.98>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, S., & Al Hadi, K. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Studi Pembelajaran Menggunakan Media E-book IPA Berbasis PBL. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2795-2799. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1118>
- Ritchhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2011). *Making Thinking Visible: How to Promote Engagement, Understanding, and Independence for All Learners*.
- Setianingsih, B. A. (2025). See, Think, Wonder: Viewing Skills Strategy for Junior High School Students. *SEAQIL Journal of Language Education*, 4(1), 271-283.
- Setiawan, R. A., Cahyani, I., & Kurniawan, K. (2026). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas IX di Mtsn 1 Subang. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.80>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawati & Zenab. (2024). 4507-Article Text-16770-1-10-20240902. 13(2), 145-158. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p145-158>
- Uzair, M., Ibrahim, A., Zafar, F., & Sultan, T. (2019). Etiology and outcomes of convulsive status epilepticus in children. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 35(3), 620-623. <https://doi.org/10.12669/pjms.35.3.120>
- Wulandari, D., Zawawi, I., & Suryanti, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1081-1093. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3890>
- Zainudin, Z., Ruqoiyyah, S., Sucilestari, R., & Hidayati, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1029-1036. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2085>